

**SIKAP PANGERAN DIPONEGORO TERHADAP ETNIS TIONGHOA
DI KESULTANAN YOGYAKARTA TAHUN 1822-1830 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:

Mukhamad Rafidah Aziz

NIM: 17101020054

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mukhamad Rafidah Aziz

NIM : 17101020054

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1820 M" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 Agustus 2022 M

10 Muharram 1444 H

Saya yang menyatakan,



Mukhamad Rafidah Aziz

17101020054

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhamad Rafidah Aziz

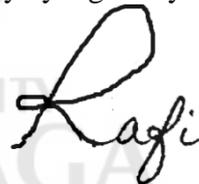
NIM : 17101020054

Jenjang/Program Studi: S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2022 M
10 Muharram 1444 H

Saya yang menyatakan,



Mukhamad Rafidah Aziz

17101020054

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul *Sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M* yang ditulis oleh:

Nama : Mukhamad Rafidah Aziz
NIM : 17101020054
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'ailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 8 Agustus 2022 M
10 Muharram 1444 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1609/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Sikap Pangeran Diponegoro Terhadap Etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta Tahun 1822-1830 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHAMAD RAFIDAH AZIZ
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020054
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 630493c549f68



Penguji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6305bf0cf3350



Penguji II
Fatiyah, S.Hum., M.A
SIGNED

Valid ID: 63048c8ed7fdb



Yogyakarta, 18 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63076a9f9574a

MOTTO

“Angsa salju tidak butuh mandi untuk membuat dirinya menjadi putih. Begitu juga dirimu tidak perlu melakukan apapun selain menjadi dirimu sendiri.”

(Lao Tzu)



PERSEMBAHAN

Untuk orang tua dan keluargaku yang tak henti mendoakan serta mendukung dan menjadi penguatku. Tak lupa kepada orang-orang setia yang bersedia berjalan berdampingan bersamaku. Almamaterku, Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK
SIKAP PANGERAN DIPONEGORO TERHADAP ETNIS TIONGHOA
DI KESULTANAN YOGYAKARTA TAHUN 1822-1830 M

Pangeran Diponegoro merupakan seorang pangeran dari Kesultanan Yogyakarta. Diponegoro melakukan perlawanan terhadap Belanda dan sekutunya, etnis Tionghoa. Perlawanan tersebut pecah akibat sederet konflik internal Kesultanan Yogyakarta akibat intervensi kolonial Belanda terhadap keraton serta kebijakan kolonial Belanda yang semakin menyengsarakan rakyat Jawa. Kebijakan Belanda pada faktor ekonomi mengakibatkan hubungan antara rakyat pribumi dengan etnis Tionghoa semakin memburuk yang menyebabkan menguatnya sentimen anti-Tionghoa.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang diawali dengan pengumpulan data, kritik, interpretasi sampai historiografi, dengan menggunakan pendekatan sosial, yang berbasis pada konsep gerakan sosial. Pendekatan sosial digunakan sebagai upaya analisa tentang sikap Diponegoro terhadap etnis Tionghoa selama perang Jawa yang bersifat sosiologis. Penelitian ini menggunakan Teori *Relative Deprivation* (Perampasan yang relatif), Robert Ted Gurr, menegaskan bahwa *Relative Deprivation* merupakan studi yang berfokus pada alasan psikologis di balik keputusan untuk membentuk gerakan sosial.

Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Diponegoro dan rakyat Jawa mengalami deprivasi relatif akibat terjadinya perbedaan antara persepsi tentang apa yang sepatutnya dan kenyataannya, khususnya ketika membandingkan dengan kelompok pembanding yaitu etnis Tionghoa. Sehingga menimbulkan ketidakpuasan sosial yang melatar belakangi terjadinya gerakan sosial berupa perlawanan Diponegoro terhadap etnis Tionghoa untuk merebut kembali kedaulatannya. Pada gerakan sosial berupa Perang Jawa, Diponegoro mengumumkan bahwa etnis Tionghoa merupakan target perang. Pada tahun awal meletusnya perang, sikap anti-Tionghoa melingkupi Diponegoro dan para pengikutnya, sehingga Diponegoro melarang para pengikutnya memiliki hubungan dekat dengan etnis Tionghoa karena dianggap pembawa malapetaka. Kemajuan jalannya perang menjadikan para saudagar Tionghoa mulai dianggap sebagai mitra perang oleh Diponegoro, Tionghoa menjadi pemasok berbagai kebutuhan perang bagi Diponegoro, bahkan terdapat etnis Tionghoa yang masuk islam dan ikut bertempur bersama Diponegoro. Sikap Diponegoro selama Perang Jawa menyebabkan kurang harmonisnya hubungan antara etnis Jawa-Tionghoa. Ketidakharmisan hubungan Jawa-Tionghoa ini memang tidak terjadi serentak di seluruh wilayah Jawa, akan tetapi terdapat gelombang perpecahan di kalangan elit Jawa dengan etnis Tionghoa.

Kata kunci: *Diponegoro, Tionghoa, Deprivasi Relatif.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji beserta syukur selalu terpanjatkan kepada Allah swt. yang selalu melimpahkan kasih dan sayang-Nya, petunjuk serta 'inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurah limpahkan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad saw. yang selalu dinantikan syafa'atnya di yaum al-akhir. Aamin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi dengan judul "**Sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M**" ini tentunya tidak mudah dan tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak, baik dalam dukungan moril, materil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Riswinarno, S.S., M.M., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberi arahan, bersedia mengoreksi, meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A, M.A, selaku Dosen Penasehat Akademik.

5. Tidak lupa kepada dosen penguji I (Ibu Fatiyah, S.Hum., M.A) dan penguji II (Bapak Dr. Maharsi, M.Hum.) yang telah menguji skripsi serta memberikan arahan yang baik.
6. Kepada seluruh dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu serta didikannya dalam proses pembelajaran, serta segenap Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu budaya.
7. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Ujang Karwan yang tak henti memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Dan teruntuk mama Siti Munawiroh yang selalu memberi dukungan dan doa yang tak henti.
8. Kepada Abah K. Naim Salimi dan Ibu Nyai Siti Chamnah dan seluruh Ustadz beserta rekan-rekan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang tiada henti mendoakan serta mendidik dalam bidang agama.
9. Kepada guru-guruku dan sahabat-sahabatku dari Babakan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan nasihat-nasihat terbaik.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan Sejarah dan Kebudayaan Islam 2017 (khususnya kelas B, Monster University) yang senantiasa berjuang bersama dari awal hingga akhir. Terkhusus kepada Abdul Malik Kandyas, Sandya Sahisnu Prabaswara dan Wintarsih yang tiada lelah dalam membantu dan mendukung selama proses penyusunan tugas akhir ini.
11. Kepada Dek Malikah Dewi, yang selalu sabar dalam menemani segala proses dan situasi dalam kebersamaan dengan penulis, menjadi partner dalam segala hal dan selalu menjelma sebagai sumber inspirasi.

12. Seluruh pribadi inspiratif dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi dan menempuh studi yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Mohon maaf tidak bisa dituliskan satu persatu. Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, sekali lagi penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga Allah membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik. Aamin.

Yogyakarta, 8 Agustus 2022 M
10 Muharram 1444 H

Saya yang menyatakan,



Mukhamad Rafidah Aziz
17101020054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II : GAMBARAN UMUM KESULTANAN YOGYAKARTA HADININGRAT SEBELUM PERANG JAWA	26
A. Kondisi Politik	26
1. Pergeseran Kekuasaan setelah perjanjian Giyanti.....	26
2. Kesultanan Yogyakarta Pada Masa Kekuasaan Daendels....	31
3. Kesultanan Yogyakarta Pada Masa Kekuasaan Raffles	32
B. Kondisi Sosial-Keagamaan.....	34
1. Struktur Sosial di Kesultanan Yogyakarta.....	34

2. Masyarakat Muslim di Kesultanan Yogyakarta	36
3. Komunitas Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta.....	38
C. Kondisi Ekonomi.....	41
1. Pertanian dan Perdagangan.....	41
2. Sistem Pajak di Kesultanan Yogyakarta.....	43
BAB III : PANGERAN DIPONEGORO DAN RELASINYA DENGAN BERBAGAI PIHAK	45
A. Riwayat Hidup Pangeran Diponegoro	45
1. Masa Remaja dan Pengasuhannya	45
2. Persentuhan dengan Komunitas Santri	47
3. Kehidupan sosial Pangeran Diponegoro dengan rakyat Jawa	49
4. Kehidupan Politik Pangeran Diponegoro	50
B. Latar Belakang merosotnya taraf hidup rakyat Jawa	54
1. Berbagai kesusahan rakyat Jawa akibat aktivitas etnis Tionghoa	55
2. Menguatnya sentimen Anti-Tionghoa.....	58
3. Mendirikan negara berdasarkan ajaran Islam	60
BAB IV : DEPRIVASI RELATIF DAN SIKAP PANGERAN DIPONEGORO TERHADAP ETNIS TIONGHOA SELAMA PERANG JAWA	64
A. Deprivasi Relatif dalam Perang Jawa terhadap etnis Tionghoa	64
1. <i>Political opportunities</i> (Peluang-Peluang Politik)	65
2. <i>Organization strength</i> (Kekuatan Organisasi dalam Perang Jawa.....	66
3. <i>Cognitive liberation</i> (Pembebasan Kognitif)	67
B. Sikap Pangeran Diponegoro Diponegoro terhadap etnis Tionghoa	73
1. Penyerangan terhadap etnis Tionghoa	75
2. Larangan berhubungan dengan etnis Tionghoa	78
3. Terjalannya Persekutuan dengan etnis Tionghoa	81
C. Pengaruh sikap Diponegoro terhadap hubungan etnis Jawa-Tionghoa	84
1. Bidang Sosial	84
2. Bidang Ekonomi	87
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
CURRICULUM VITAE.....	106



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Sketsa Keraton Yogyakarta Dilihat dari Alun-Alun Utara
- Lampiran 2: Peta Jawa tengah bagian selatan
- Lampiran 3: Sketsa Pangeran Diponegoro muda, sekitar 1807 M
- Lampiran 4: Lukisan rumah Madat di Jawa pada awal abad ke-19
- Lampiran 5: Lukisan Diponegoro dan para prajurit bertombak
- Lampiran 6: Cap pegon Diponegoro
- Lampiran 7: Penduduk Tionghoa di Yogyakarta dan Surakarta pada 1808



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 memiliki efek jangka panjang, memecah Kesultanan Mataram Islam melalui intervensi Kompeni Belanda.¹ Konflik internal keraton Kesultanan Mataram Islam dan pengaruh VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) yang menentukan arah politik kesultanan menjadi penyebab berakhirnya kekuasaan Paku Buwono III. Kesultanan Mataram Islam yang semula bersatu menjadi satu kesatuan, terpecah menjadi dua kerajaan. Pertama, wilayah timur Sungai Opak diperintah oleh penerus takhta Mataram, Susuhunan Paku Buwono III yang bertakhta di Surakarta. Kedua, provinsi barat diberikan kepada Pangeran Aria Mangkubumi dan memiliki gelar Hamengku Buwono I yang bertakhta di Yogyakarta.²

Pangeran Aria Mangkubumi bergelar *Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah* atau Hamengku Buwono I memerintah sampai tahun 1792. Kepemimpinan diambil alih oleh putranya RM Sundoro yang bergelar Hamengku Buwono II. Hamengku Buwono II mengambil sikap anti-Belanda serta ingin mengubah Kesultanan Yogyakarta menjadi kerajaan Jawa yang besar dan menolak segala intervensi Belanda yang menyebabkan turunnya wibawa sultan Jawa serta menyusutnya

¹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 77-80.

² Atmakusumah, *Takhta untuk Rakyat celah-celah kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 126.

wilayah kekuasaan raja Jawa.³ Hamengku Buwono II mengalami penurunan takhta sebanyak dua kali oleh Kolonial disebabkan sikapnya tersebut. Pada 1812 Raffles melakukan pelengseran terhadap Hamengku Buwono II dan kepemimpinan diberikan kepada putranya, yaitu Raden Mas Surojo yang bergelar Hamengku Buwono III yang merupakan ayahanda Pangeran Diponegoro.⁴

Pangeran Diponegoro menolak gelar Pangeran Adipati atau Putera Mahkota untuk menggantikan ayahnya, Sultan Hamengkubuwono III (bertakhta 1812-1814), karena menyadari kedudukannya sebagai putra seorang selir. Untuk menjadi raja harus diangkat oleh Belanda, menurut Diponegoro tradisi tersebut menyebabkan murtad, sehingga dihindari olehnya.⁵ Diponegoro lebih tertarik dengan kehidupan di luar keraton untuk mendalami agama Islam dan ajaran Jawa, sehingga ketika dirinya berusia tujuh tahun, Diponegoro memilih menetap di Tegalrejo beserta eyang buyutnya yaitu Ratu Ageng Tegalrejo yang merupakan permaisuri Sultan Hamengkubuwono I.⁶ Ratu Ageng Tegalrejo memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan sosial Pangeran Diponegoro. Pandangan sosialnya bersumber dari keyakinan agamis dan hubungan sosial dengan kelompok santri di Jawa Tengah-Selatan.⁷

Menurut Diponegoro, kehadiran Belanda di Keraton menimbulkan beberapa polemik permasalahan sosial, politik dan ekonomi melalui intervensinya

³ Djoko Marihandono, "Sultan Hamengkubowono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa", *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Volume 12, No. 1, Januari 2008, hlm. 30.

⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

⁵ Diponegoro, *Babad Diponegoro* (Yogyakarta: Narasi Yogyakarta, 2016), hlm. 39-40.

⁶ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855* (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 86.

⁷ *Ibid.*, hlm. 84.

terhadap internal keraton. Hal tersebut berakar dari Perjanjian Giyanti 1755 yang mewajibkan Sultan melibatkan Belanda dalam segala urusan Keraton Yogyakarta yang sepenuhnya menguntungkan Belanda.⁸ Tanah kerajaan yang subur (*Kroondomein*) dipinjamkan kepada orang Tionghoa yang memperoleh dukungan dari bangsawan keraton serta Residen Belanda.⁹ Belanda mengangkat To In menjadi Kapitan Cina pertama (1755–1764) yang bertugas sebagai penarik pajak dan disetujui oleh keraton Yogyakarta.¹⁰ Gerbang pajak tol yang disewakan terhadap etnis Tionghoa dengan pemungutan bea cukai yang tinggi semakin membebani rakyat Jawa.¹¹

Pada tahun 1821, lima tahun sebelum pecahnya Perang Jawa, kegagalan panen dan tarif (jalur transportasi untuk perdagangan) yang diberlakukan oleh etnis Tionghoa mulai mempengaruhi perdagangan dan pertanian di Jawa,¹² para pengelola Tionghoa tersebut menghasilkan keuntungan untuk mereka.¹³ Hal ini kemudian ditentang oleh Diponegoro, ketika situasi perekonomian mulai menurun akibat musim kemarau dan hasil panen yang buruk.¹⁴ Keadaan ini mempercepat maraknya perlawanan serta sikap anti-Tionghoa yang menguat pada golongan

⁸ Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kasultanan Yogyakarta: Suatu Tinjauan tentang Kontrak Politik 1877-1940* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 8-35.

⁹ K Mustarom, “Negara Islam Tanah Jawa Cita-Cita Jihadis Diponegoro”, *Lembaga Kajian Syamina*, Edisi 12, Juni 2014, hlm. 10.

¹⁰ Didi Kwartanada, “Tionghoa-Jawa: A Peranakan Family History from the Javanese Principalities”, *Chinese Heritage Center Bulletin*, Volume 4, Desember 2004, hlm. 41.

¹¹ Mustarom, “Negara Islam Tanah Jawa”, hlm. 10.

¹² Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Trans Media, 2008), hlm. 84.

¹³ Carey, *Kuasa Ramalan*, hlm. 6.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 314.

petani di Jawa yang merupakan indikasi awal pecahnya Perang Jawa pada Juli 1825.¹⁵

Puncak perlawanan Diponegoro ketika dirinya menyatakan perang pada 20 Juli 1825 terhadap Belanda dan sekutunya, yaitu etnis Tionghoa.¹⁶ Perang Jawa didasari oleh keinginan Diponegoro untuk mengubah tatanan pemerintahan dan masyarakat berdasar ajaran Islam dan tuntunan Rasul Muhammad SAW,¹⁷ hal tersebut hanya mampu diraih dengan perang suci (*perang sabil*) melawan Belanda dan etnis Tionghoa.¹⁸ Bagi Diponegoro, perang melawan sekutu Belanda dan Tionghoa adalah jihad, perang melawan orang-orang kafir yang menyerang, mendeportasi, dan menjarah umat Islam. Begitu juga memerangi golongan murtad, yaitu umat Islam yang menyokong orang kafir dalam menyerang umat Islam.¹⁹

Selama perang Jawa, Diponegoro melarang para komandan perangnya memiliki hubungan dekat dengan perempuan Tionghoa. Menurut Diponegoro, persekutuan dengan etnis Tionghoa akan membawa malapetaka kepada mereka. Bahkan Diponegoro mengumumkan bahwa orang Tionghoa termasuk di antara sasaran perang *sabil* bila tidak bersedia memeluk agama Islam.²⁰ Perang Diponegoro tidak serta merta dapat diartikan sebagai pembantaian anti-Tionghoa

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

¹⁶ Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa; Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 1.

¹⁷ Taufik Abdullah dan Mohamad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Umat, 2002), hlm. 148.

¹⁸ Mustarom, "Negara Islam Tanah Jawa", hlm. 11.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

²⁰ Didi kwardanada dalam Peter Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, & Perang Jawa. Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*, terj. Wasmi Alhaziri (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 10.

saja, situasi berubah ketika Perang Jawa semakin intensif dan perasaan anti-Tionghoa menurun. Sehingga etnis Tionghoa dipandang sebagai mitra dalam perang, para saudagar Tionghoa berperan menjadi pemasok senjata, opium, dan uang untuk keperluan perang Pangeran Diponegoro. Beberapa bahkan juga masuk agama Islam dan ikut berperang di pihak Diponegoro sebagaimana terjadi di daerah pantai utara Jawa.²¹

Sikap Diponegoro terhadap orang Tionghoa selama masa periode sebelum dan selama meletusnya perang merupakan aspek menarik yang perlu diteliti lebih lanjut. Jika terlihat dari berbagai fakta sejarah yang terkait hubungan keduanya yang telah mengalami dinamika tergantung pada kondisi yang muncul. Sentimen Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa dipicu oleh kebijakan Kolonial Belanda yang menimbulkan sikap anti-Tionghoa.²² Sikap pribadi Diponegoro merupakan respon terhadap kondisi sosial yang terbentuk dengan golongan etnis Tionghoa pada masa itu. Sehingga sikap yang dikeluarkan Diponegoro menjadi dinamis sesuai kondisi sosial politik yang terjadi, hal ini membuat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Melihat ulasan di atas, menjadi penting menganalisis lebih lanjut mengenai sikap Diponegoro terhadap etnis Tionghoa sebagai sebuah titik tolak untuk memperjelas kausalitas sikap Diponegoro terhadap Tionghoa. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan analisis objektif

²¹ *Ibid.*, hlm. 102.

²² Symphoni Akelba Christian, "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia", *Jurnal Cakrawala Mandarin; Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, Volume 1, No. 1, April 2017, hlm. 54.

untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan sikap anti-Tionghoa pada diri Pangeran Diponegoro.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini terpusat pada telaah sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M. Penulis membatasi kajian mengenai sikap Diponegoro terhadap etnis Tionghoa dalam cakupan sosial dan politik yang berpusat di Kesultanan Yogyakarta. Segala sikap Diponegoro berupa perintah maupun gagasan yang muncul terhadap etnis Tionghoa selama periode tersebut dijadikan sebagai fokus penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, sehingga pembahasan tidak berjalan ke berbagai arah. Penulis membatasi mulai tahun 1822 M, merupakan tahun dimana Pangeran Diponegoro diangkat sebagai wali kerajaan mendampingi sultan Hamengku Buwono V. Pada tahun tersebut merupakan puncak segala bentuk kekacauan politik pada kesultanan Yogyakarta akibat intervensi Belanda, terlebih rakyat Jawa semakin dibuat sengsara oleh kegiatan pungut pajak oleh orang Tionghoa, sehingga menginspirasi Diponegoro untuk mendirikan negara (*balad*) Islam. Tahun tersebut juga merupakan awal persinggungan Diponegoro dengan etnis Tionghoa. Sementara tahun 1830 M merupakan akhir dari perang Jawa sekaligus dapat dipadamkan oleh Belanda yang berujung pengasingan Pangeran Diponegoro ke Manado.

Batasan tempat penelitian ini difokuskan hanya pada wilayah Jawa Tengah bagian Selatan karena sebagai setting sejarah terjadinya Perang Jawa. Terdapat

dua kerajaan yang menguasai wilayah Jawa Tengah bagian Selatan kala itu, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Adapun persinggungan antara Diponegoro terhadap etnis Tionghoa seringkali terjadi di wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang pembahasan diatas, penelitian ini menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Kesultanan Yogyakarta sebelum Perang Jawa?
2. Bagaimana kehidupan Pangeran Diponegoro dan relasinya di Kesultanan Yogyakarta?
3. Bagaimana sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa dan pengaruhnya?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825

M. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai gambaran umum Kesultanan Yogyakarta sebelum Perang Jawa.
2. Menjelaskan kehidupan Pangeran Diponegoro dan relasinya di Kesultanan Yogyakarta.

3. Menganalisis sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa dan pengaruhnya.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggali peristiwa sejarah Islam sebagai upaya untuk menemukan makna-makna yang terkait dengan peristiwa tersebut.
2. Berkontribusi pada khazanah intelektual Islam, khususnya sejarah sosial-politik Islam di Kesultanan Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda.
3. Memberikan pandangan obyektif terhadap tokoh Pangeran Diponegoro yang kontroversi di kalangan sejarawan karena dinilai memiliki sikap *Xenophobia* (ketakutan kepada orang asing).

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap Pangeran Diponegoro sudah cukup banyak ditulis oleh beberapa penulis. Di antaranya membahas tentang biografi, kiprahnya dalam Perang Jawa. Pembahasan tentang sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M belum banyak mendapat perhatian. Namun, banyak penelitian yang membahas Pangeran Diponegoro, termasuk buku, makalah, dan artikel majalah. Hal ini dapat dijadikan sebagai referensi atau review penulis terkait dengan judul yang diajukan yaitu sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M.

Pertama, beberapa karya dari Peter Carey yang menjelaskan strategi perang yang diterapkan pada Perang Jawa dalam buku *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Buku ini menceritakan kehidupan Pangeran Diponegoro dan konflik politik yang terjadi di Jawa pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Masehi. Peter Carey menghabiskan waktu 40 tahun untuk menulis buku itu, jadi tidak mengherankan dalam membahas Perang Jawa dari berbagai aspek yang sangat dalam dan detail. Karya berikutnya dari Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855* yang berisi mengenai ulasan riwayat kehidupan Pangeran Diponegoro dari kecil sampai dewasa. Kemudian Kepustakaan lain yang memaparkan kehidupan Diponegoro karya Peter Carey, *Sisi Lain Diponegoro Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Buku ini menjelaskan beberapa babad atau hikayat (naskah sejarah) Jawa guna mengkaji riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan Perang Jawa. Informasi yang tertera pada ketiga karya Peter Carey tersebut cukup kompleks guna membantu penulis. Dalam buku tersebut, Peter Carey menyinggung dengan detail kehidupan Diponegoro dan tatanan Jawa masa itu. Perbedaan antara buku dan pokok bahasan penelitian ini terletak pada inti pembahasannya, yang lebih menggambarkan sikap pribadi Diponegoro terhadap etnis Tionghoa. Karya berikutnya dari Peter Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, opium, & Perang Jawa Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755–1825*, merupakan terjemahan karya klasik Peter Carey, *Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755–1825* yang diterjemahkan oleh Wasmi Alhaziri. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa orang Tionghoa digunakan sebagai "perantara"

sekaligus "pencetak uang", bagi raja-raja sekaligus penguasa kolonial di Indonesia selama abad 18-19 sejak berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Kesamaan penulisan skripsi ini terletak pada topik bahasan Tionghoa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah penulis membahas tentang sikap Diponegoro terhadap orang-orang keturunan Tionghoa secara lebih spesifik dari sudut pandang Diponegoro.

Kedua, *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, karya Dardjadi yang terbit pada tahun 2017. Buku ini menggambarkan sejarah Perang Sepanjang dari tahun 1740 hingga 1743. Buku ini memberikan ilustrasi sejarah yang mendalam untuk menjelaskan aliansi antara pribumi dan Tionghoa. Meskipun aliansi ini tidak berlangsung cukup lama, hal itu memberikan banyak fakta sejarah penting untuk dipelajari lebih lanjut. Setelah Belanda membantai etnis Tionghoa di Batavia pada tahun 1740, tentara Tionghoa yang didukung oleh tentara Jawa menyerang posisi VOC. Perang balas dendam ini dikenal sebagai Perang Sepanjang atau *Geger Pecinan*, yang berlangsung dari tahun 1740 hingga 1743. Dardjadi menjelaskan dalam bukunya bahwa peristiwa itu merupakan perang terbesar di Jawa pada masa VOC. Sebuah epik yang didorong oleh hubungan sosial yang baik antara kelompok Tionghoa dan Jawa. Ada satu kesamaan antara buku dan penelitian yang dilakukan, yaitu hubungan antara pribumi dan Tionghoa. Ini memberikan banyak informasi tentang subjek penelitian yang sedang dibahas. Perbedaan buku dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang lebih menitikberatkan terhadap satu tokoh, yaitu sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa.

Ketiga, Tesis karya Abdul Aziz yang berjudul “Persekutuan antara Muslim Jawa dan Etnis Tionghoa Melawan Belanda dalam Perang Sabil Di Lasem 1750” terbitan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi aliansi Jawa-Tionghoa melawan VOC. Kesamaan penelitian dengan tesis ini terletak pada semangat perang berkelanjutan melawan penjajah, sedangkan perbedaannya terletak pada pokok bahasan dan konteks peristiwa sejarah yang terjadi. Perbedaannya dengan penelitian ini juga terletak pada pembahasan mengenai relasi antara Jawa dan Tionghoa atau Muslim dan non-Muslim.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah-sosial dengan menerapkan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi berguna untuk melihat dari sudut pandang sosial suatu peristiwa, semacam hubungan dengan kelompok lain, ideologi, konflik berdasarkan kepentingan, nilai-nilai, kelompok sosial yang berperan, dan lain-lain.²³ Penulis menggunakan pendekatan sosial sebagai upaya analisa tentang sikap Diponegoro terhadap etnis Tionghoa selama perang Jawa yang bersifat sosiologis.

Penelitian ini menggunakan konsep gerakan sosial, menurut Spencer, gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengubah tatanan kehidupan. Faktor utama pandangan Spencer adalah terdapat upaya kolektif (bersama) dan

²³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 4.

upaya ini untuk mengubah tatanan yang lebih baik dari yang sudah ada.²⁴ Definisi ini tidak jauh berbeda dengan pandangan M, Diani dan I. Bison yang dikutip dari buku *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* karya Oman Sukmana:²⁵

Suatu tipe dari tindakan kelompok. Mereka adalah pengelompokan informal atas individu atau kelompok yang difokuskan secara khusus kepada isu-isu politik atau sosial, dengan kata lain, dalam melaksanakan, menolak, atau menggagalkan suatu perubahan sosial.

Dalam uraian Spencer tentang konsep gerakan sosial tersebut, terlihat jelas bahwa gerakan sosial yang dipimpin oleh Diponegoro merupakan gerakan perjuangan kelompok untuk memajukan kepentingan kelompok, dimana kepentingan-kepentingan tersebut lahir atas pertimbangan rasional dari Diponegoro atas suatu kondisi serta melahirkan solidaritas kolektif untuk memperjuangkan kebaikan mereka melalui pertempuran Diponegoro. Perjuangan untuk kebaikan bersama berakhir ketika perjuangan Diponegoro yang melakukan gerakan sosial dipenuhi oleh elit, pemerintah yang selaku objek gerakan sosial.

Terdapat tiga faktor penentu yang dapat mendorong berhasilnya suatu gerakan sosial menurut McAdam, yaitu:²⁶

1. Peluang-Peluang Politik (*Political opportunities*)

Struktur peluang politik berfokus secara khusus pada bagaimana gerakan sosial muncul. Pertama, gerakan sosial muncul ketika akses terhadap institusi politik dibuka. Kedua, ketika terjadi ketidakstabilan politik. Ketiga, ketika elit politik mengalami konflik dan kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pembuat

²⁴ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 14.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

²⁶ *Ibid.*, hlm 197-201.

perubahan sebagai peluang. Keempat, ketika pembuat perubahan memobilisasi dukungan dari elit sistem untuk membawa perubahan.²⁷

Political opportunity memiliki empat aspek yang berhubungan dengan sistem sosial yang terkandung gerakan sosial.²⁸ Pertama, *The relative openness or closure of the institutionalized political system*. Kedua, *instability of that broad set of elite alignments that typically undergird a polity*, terdapat tidak stabilnya hubungan antar-kelompok etnis di Jawa akibat kebijakan Belanda yang berimbas menguatnya sentimen anti-Tionghoa pada kelompok rakyat Jawa. Ketiga, *the presence or absence of elite allies*, tidak terdapat persekutuan antara kekuatan-kekuatan (elit) dalam masyarakat Jawa yang berpihak pada penderitaan rakyat, sehingga menginspirasi Diponegoro untuk membentuk arus kesempatan politik tersendiri dari kalangan bawah. Keempat, *the state's capacity and propensity for repression*, kesultanan dan pemerintah kolonial cenderung melakukan tindakan represif terhadap rakyat yang keberatan terhadap kebijakan yang dikeluarkan.

2. Kekuatan Organisasi (*Organization strength*)

Organization Strength (Kekuatan Organisasi), yaitu level (tingkat kondisi) organisasi pada masyarakat yang merasa tertekan. Semakin terorganisir sekelompok orang, semakin besar kemungkinan gerakan sosial berhasil. Sidney Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dibentuk

²⁷ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Teori Dan Praktik II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 34. Lihat juga Robert Mirsel, *Teori Pergerakan Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 57.

²⁸ McAdam, *Comparative Perspective on Social Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings*, (New York: Cambridge University Press, 2004), hlm. 2. Untuk menambah referensi lihat Sukmana, *Konsepsi dan Teori*, hlm. 199.

oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan bersatu, dalam konteks interaksi terus-menerus dengan elit, lawan, dan pemimpin.²⁹ Dalam pandangan Tarrow, dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Gerakan adalah tindakan melawan elit, penguasa, dan norma-norma kelompok dan budaya mapan lainnya.
- 2) Gerakan yang dilakukan atas nama tuntutan bersama terhadap musuh, kekuasaan, dan elit.
- 3) Gerakan berdasarkan solidaritas dan identitas kolektif.
- 4) Mengejar tujuan aksi kolektif, bentuk perjuangan ditransformasikan menjadi gerakan sosial.³⁰

3. Pembebasan Kognitif (*Cognitive Liberation*)

Pembebasan Kognitif, yakni persepsi akan peluang keberhasilan dalam masyarakat. Semakin mereka percaya bahwa mereka dapat berhasil, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencoba gerakan sosial. *Cognitive Liberation*, merupakan kondisi seseorang yang mengalami suatu deprivasi relatif (*relative deprivation*). Ted Robert Gurr mendefinisikan terjadinya kekerasan dipicu oleh perampasan relatif (Deprivasi Relatif) individu atau masyarakat. Secara lebih spesifik aspek-aspek deprivasi relatif akan dijelaskan sebagai berikut.³¹

a. *Decremental Deprivation*

Decremental Deprivation terjadi apabila nilai-nilai harapan (*value expectations*) kelompok tidak berubah tetapi kemampuan (*value capabilities*)

²⁹ Klandermans Bert, *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 236.

³⁰ Sukmana, *Konsep dan Teori*, hlm 14-15.

³¹ *Ibid.*, hlm. 198.

kelompok menurun. Keadaan ini dipersepsikan atas dasar pengalaman sebelumnya bahwa seseorang mendapatkan apa yang diinginkannya, padahal pada kenyataannya ia kehilangan apa yang menurutnya dapat dicapai. Berbagai kondisi nilai seperti depresi, resesi ekonomi karena pendapatan yang lebih rendah, perasaan tidak aman, pembatasan karena penerapan aturan kelompok lain, pengurangan beberapa peluang yang tersedia adalah penyebab *decremental deprivation*.³²

b. *Legitimate Expectations* (Harapan Legitimasi)

Kunci dari deprivasi relatif adalah *legitimate expectations*, yang dikembangkan oleh Morrison. Individu tidak hanya menginginkan sesuatu, mereka percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengharap dan pantas mendapatkannya. Ketika orang percaya harapan mereka dibenarkan (*legitimate*), kekurangan (*deprivation*) terjadi jika harapan mereka tidak terpenuhi. Untuk bentuk gerakan sosial, masyarakat harus menyadari tujuan kelompok, meyakini bahwa tujuan gerakan dapat memuaskan keinginan dan harapan masyarakat.³³

c. *Blocked Expectation and Discontent* (Harapan dan Ketidakpuasan yang Dihambat)

Langkah selanjutnya dalam proses deprivasi, jika orang bisa mendapatkan apa yang diinginkan dengan mudah, maka mereka tidak membutuhkan gerakan sosial. Selama waktu ini, jika mereka percaya bahwa jalan mereka tampaknya terhalang, mereka akan menjadi tidak puas dan merasa bahwa kebutuhan dan harapan mereka tidak terpenuhi. Dalam kondisi seperti itu,

³² *Ibid.*, hlm. 200.

³³ *Ibid.*, hlm. 118.

dapat menimbulkan gerakan sosial. Dengan kata lain, ketika seseorang mengalami deprivasi relatif, keadaan psikologisnya terganggu dan suasana ketidakadilan terasa.³⁴

Berdasarkan uraian deprivasi relatif diatas, maka penelitian ini menggunakan teori *Relative Deprivation* (Perampasan yang relatif) yang adalah studi yang berfokus pada alasan psikologis di balik keputusan untuk membentuk gerakan sosial (*social movement*).³⁵ Peneliti mengutip pendapat Robert Ted Gurr yang dipaparkan oleh Joni Rusmanto dalam bukunya, yang menjelaskan bahwa deprivasi relatif berarti persepsi adanya kesenjangan antara nilai yang diharapkan (*expected value*) dan kemampuan untuk mencapai nilai yang diinginkan (*value-ability*).³⁶ Selain itu, deprivasi relatif, menurut Robert Ted Gurr, adalah alasan utama untuk memicu ketidakpuasan sosial, yang dapat berupa kemarahan yang dapat berupa kekerasan dalam bentuk kekacauan, intrik, atau perang yang bisa berubah menjadi pemberontakan kekerasan dalam bentuk kekacauan, intrik atau perang internal.³⁷

Teori Deprivasi Relatif begitu relevan digunakan dalam penelitian ini sehingga memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan implikasi dari temuan penelitian. Sebagaimana telah ditulis, sering terjadi perampasan relatif (deprivasi relatif) masyarakat Jawa oleh pemerintah kolonial Belanda sehingga menimbulkan gerakan-gerakan sosial yang sangat merugikan negara. Secara

³⁴ Sukmana, *Konsep dan Teori*, hlm. 118.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 114.

³⁶ Joni Rusmanto, *Sosiologi politik gerakan sosial & pengaruhnya terhadap studi perlawanan* (Surabaya: Pustaka Saga, 2017), hlm. 25.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

keseluruhan dapat dikatakan bahwa deprivasi relatif berakar pada ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu atau kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan Gurney dan Tierney bahwa gerakan sosial terjadi ketika orang merasa ditinggalkan atau dilecehkan.³⁸

Awal persepsi perihal kesenjangan antara *value expectation* dengan *value capabilities* yang terjadi antara Diponegoro dan pengikutnya (rakyat Jawa pribumi) dengan etnis Tionghoa yaitu berakar dari pengendali kekuasaan atas wilayah kekuasaan kesultanan Yogyakarta. Berbagai kebijakan dan aturan yang dikeluarkan oleh keraton tidak lepas dari intervensi Residen Belanda. Salah satunya kebijakan pungut pajak yang dilakukan oleh etnis Tionghoa ditetapkan begitu tinggi sehingga membebani masyarakat Jawa. Sehingga Diponegoro menganggap etnis Tionghoa sebagai salah satu sasaran perang Jawa karena menjadi “kaki tangan” kolonial Belanda dalam menyengsarakan kelompoknya, yaitu rakyat Jawa pribumi.

Penelitian ini, difokuskan terhadap kajian sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M. Selama kepemimpinannya pada masa perang Jawa, sikap yang dikeluarkan Diponegoro terhadap Tionghoa merupakan buntut panjang dari politik adu domba pemerintah kolonial Belanda terhadap penduduk Jawa. Jika dilihat dari historisnya, penduduk Jawa terbelah menjadi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu warga *Europeaneans* yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari Eropa. kelompok

³⁸Fauzan Heru Santhoso dan Abdul Hakim, “Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok”, *Universitas Gadjah Mada: Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 1, Juni 2012, hlm. 121-128.

kedua, *Vreemde Oosterlingen* yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari Timur Asing, termasuk Tionghoa. Dan kelompok ketiga yang disebut *Inlanders* yang terdiri dari penduduk pribumi.³⁹ Etnis Tionghoa selain sebagai warga negara kelas dua, mereka juga dipercaya menjual opium, pemungut pajak, dan perjudian yang merugikan penduduk pribumi.⁴⁰

Hal inilah yang menimbulkan sikap *Relative Deprivation* pada diri Pangeran Diponegoro dan pribumi Jawa terhadap etnis Tionghoa, karena mereka telah diistimewakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Seharusnya mereka tidak diistimewakan sebagai komunitas pendatang dan tidak dibedakan dari penduduk pribumi, hal ini dikenal dengan politik *divide et impera* atau politik pecah belah yang kemudian menjadikan awal buruk terhadap hubungan pribumi dengan etnis Tionghoa. Menjelang perang Jawa, para pengelola pajak Tionghoa mulai membebani rakyat Jawa ketika keadaan ekonomi di Jawa mulai melemah akibat musim kemarau dan batal panen. Keadaan ini akan mempercepat maraknya perlawanan serta sikap Anti-Tionghoa yang menguat pada golongan petani di Jawa yang merupakan indikasi awal pecahnya Perang Jawa.

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M ini adalah jenis studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah,

³⁹ Onghokham, *Anti Cina Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina di Indonesia: Sejarah Etnis Cina di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 3-4.

⁴⁰ Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran*, hlm. 84.

karena melihat peristiwa masa lalu melalui pemeriksaan dan analisis kritis berdasarkan data yang ada. Menurut Gilbert Garraghan, metode penelitian sejarah adalah seperangkat sistem dan prinsip yang dimaksudkan untuk mendukung upaya pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, kritik adalah pisau untuk mengkaji atau mengevaluasi sumber-sumber sejarah.⁴¹ Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (verifikasi), analisis (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).

1. Metode Heuristik

Heuristik merupakan upaya pengumpulan data maupun bukti historis yang diperlukan guna kelengkapan penelitian.⁴² Menurut J. Renier yang dinukil oleh Dudung Abdurrahman, heuristik adalah teknik, seni, dan bukan ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki aturan umum. Heuristik adalah keterampilan untuk mencari, mengelola, dan merinci direktori atau memverifikasi dan memelihara catatan.⁴³ Pokok utamanya adalah kemampuan peneliti untuk menemukan serta mengumpulkan data maupun sumber yang terkait dengan objek penelitian, berupa primer maupun sekunder.

Pada penelitian ini, peneliti memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis mengenai kehidupan Pangeran Diponegoro mengenai hubungan sosial dan sikapnya terhadap etnis Tionghoa menjelang perang Jawa berkecamuk dan selama

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

⁴² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi II (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2003), hlm. 203.

⁴³ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 104.

perang Jawa berlangsung (1825-1830). Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber utama yang digunakan oleh peneliti meliputi: Babad Diponegoro, Babad Kedung kebo, arsip Belanda. Sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Leiden, Perpustakaan Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta serta Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Secara keseluruhan sumber primer yang dipilih peneliti yaitu yang berkaitan mengenai sikap pribadi Diponegoro terhadap etnis Tionghoa.

Sedangkan sumber sekunder adalah karya-karya yang berkaitan dengan Diponegoro dan sikapnya terhadap orang Tionghoa, terutama dalam bentuk buku, tesis, ensiklopedi, jurnal dan jurnal cetak. Sumber-sumber tersebut terdapat di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Fakultas Adab dan perpustakaan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga. Sumber digital dari internet atau aplikasi seperti iPusnas, perpustakaan digital dan arsip digital, e-book yang terhubung dengan sumber bacaan terpercaya juga penulis sertakan sebagai sumber penelitian.

2. Metode Verifikasi

Setelah tahapan heuristik selesai, langkah selanjutnya adalah memverifikasi atau mengkritik keabsahan sumber. Kritik sumber dilakukan untuk mendapatkan data yang valid atau untuk mengecek keabsahan sumber.⁴⁴ Pada titik ini, kritik internal dan eksternal dilakukan terhadap beberapa sumber sejarah,

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

untuk kemudian mendapatkan sumber yang mampu ditafsirkan secara ilmiah. Proses verifikasi sumber yang didapat dari langkah heuristik dapat digunakan untuk memperoleh fakta.⁴⁵

Menurut Sumadi Suryabrata, kritik internal harus mempertimbangkan motivasi, bias, dan keterbatasan penelitian yang dapat melebih-lebihkan ataupun mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang salah.⁴⁶ Kritik sumber inilah yang akan menjadi acuan kualitas penelitian sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kritik internal, dengan cara membaca, meneliti, memahami, dan mengkaji secara mendalam pertanyaan terkait sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa dari beberapa latar belakang literatur yang telah peneliti kumpulkan, sehingga hasil penelitian bisa dan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Salah satu kritik internal yang dilakukan peneliti yaitu meluruskan stigma bahwa perang Jawa juga termasuk memerangi semua kaum Kafir di Jawa kala itu baik orang Belanda, Eropa, Tionghoa. akan tetapi ada banyak sumber yang didapatkan peneliti saling bertentangan, karena seiring berlangsungnya perang orang Tionghoa juga dijadikan seperti mitra perang dan ikut berperang dengan Diponegoro. Sehingga diperlukan proses verifikasi untuk menentukan kebenarannya.

⁴⁵ Sardiman, *Memahami Sejarah* (Bandung: Bigrif Publising, 2004), hlm. 101-102.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2011), hlm. 7.

3. Metode Interpretasi

Interpretasi, yaitu penafsiran peristiwa sejarah yang saling bergantung atau saling berhubungan dari data yang telah dibuktikan keasliannya. Keterkaitan data historis untuk menciptakan kesatuan yang bermakna. Saat menginterpretasikan data, penulis mencoba membandingkan data yang diverifikasi dengan membuat asumsi mengenai masalah yang ada. Artinya, ketika menganalisis data, penelitian ini mencoba untuk fokus pada pembahasan sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M.

Terkait sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa selama perang Jawa berlangsung, penulis menguraikan beberapa kemungkinan dengan melihat latar belakang hubungan antara etnis Tionghoa dengan Pribumi sebelum terjadinya konflik sosial akibat kegiatan pungut pajak oleh orang tionghoa yang menimbulkan sikap anti-Tionghoa pada golongan Pribumi.

Untuk mempermudah penjelasan mengenai sikap Pangeran Diponegoro ini, penulis menggunakan konsep gerakan sosial. Sementara teori yang digunakan oleh penulis adalah teori *Relative Deprivation* (Perampasan yang relatif) Robert Ted Gurr, menegaskan bahwa dapat dikatakan bahwa deprivasi relatif adalah penyebab utama ketidakpuasan dalam masyarakat, yang dapat berupa kemarahan atau frustrasi dapat berubah menjadi kekerasan memberontak dalam bentuk kekacauan atau perang. Penerapan konsep beserta teori tersebut untuk melihat seberapa besar pengaruh sikap Pangeran Diponegoro terhadap orang Tionghoa dalam gerakan sosial berupa Perang Jawa.

Selama perang Jawa, Pangeran Diponegoro melarang para komandan perangnya untuk memiliki hubungan dekat dengan perempuan Tionghoa, lebih jauh lagi Pangeran melarang perempuan peranakan Tionghoa untuk dijadikan Gundik para komandan serta pengikutnya pada Perang Jawa. Menurut Pangeran Diponegoro, persekutuan dengan Etnis Tionghoa akan membawa malapetaka kepada mereka. Bahkan Pangeran Diponegoro menyatakan bahwa orang-orang keturunan Tionghoa termasuk di antara sasaran jihad yang perlu dilancarkan dan layak dimusnahkan jika tidak mau memeluk Islam.⁴⁷

4. Metode Historiografi

Tahap akhir penelitian adalah Historiografi, yaitu penyajian hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagian menyajikan temuan penelitian dan menginterpretasikan perhatian pada bagaimana urutan peristiwa, rangkaian waktu, atau garis waktu dirumuskan, yang terakhir memberikan deskripsi dan ilustrasi dari perencanaan di bagian pertama hingga tahap akhir atau bagian penutup. Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan atas dasar sistematika pembahasan yang telah diberikan oleh penulis. Setiap pembahasan ditulis melalui deskripsi dan analisis, selalu mengutamakan aspek temporal suatu peristiwa. Dengan mengambil langkah ini, sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M dapat dipahami dengan benar.

⁴⁷ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785–1855* (Jakarta: KPG, 2012), hlm.729

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang berkesinambungan antara pembahasan yang satu dengan pembahasan yang lain, yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami secara sistematis dan kronologis suatu karya tulis ilmiah. Penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dari bab pertama hingga bab terakhir, yang kesemuanya saling berkaitan.

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang tersusun dari delapan sub-bab, yakni: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dari pendahuluan atau bab I ini terlihat alasan-alasan penulis tertarik untuk mengkaji sikap Pangeran Diponegoro terhadap etnis Tionghoa di Kesultanan Yogyakarta tahun 1822-1825 M.

Bab kedua, pembahasan mengenai gambaran umum Kesultanan Yogyakarta berupa konflik internal dan campur-tangan Kolonial Belanda terhadap Keraton sebagai salah satu dari sekian banyak faktor pencetus meletusnya Perang Jawa. Kemudian menjelaskan kehidupan sosial-keagamaan di Kesultanan Yogyakarta, dimulai dari penjelasan mengenai struktur sosial dan kehidupan muslim Jawa dan etnis Tionghoa beserta interaksi keduanya. Kemudian menjelaskan kondisi sosial-ekonomi di Kesultanan Yogyakarta.

Bab ketiga, diawali dengan pembahasan singkat mengenai riwayat hidup pangeran Diponegoro beserta kehidupan sosial-politiknya di kesultanan Yogyakarta. Pada bab ini menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang serta

alasan Diponegoro melakukan pemberontakan terhadap keraton dan Belanda yang disebabkan oleh berbagai intrik. Kemudian pembahasan tentang kebijakan kolonial Belanda sebelum 1825 yang banyak menyusahkan rakyat pribumi Jawa hingga mengakibatkan menguatnya sentimen anti-Tionghoa sebagai salah satu latar belakang munculnya perang Jawa. Pembahasan pada bab ini difokuskan mengenai faktor-faktor timbulnya deprivasi relatif yang terbentuk pada struktur sosial pada masyarakat Jawa terhadap etnis tionghoa.

Bab keempat, menjelaskan secara rinci deprivasi relatif yang terjadi di kalangan rakyat Jawa dan Diponegoro sendiri dengan diuraikan dari beberapa aspek. Kemudian membahas mengenai sikap Diponegoro terhadap etnis Tionghoa selama Perang Jawa berlangsung. Kemudian pembahasan mengenai integrasi sosial yang terjadi antara Diponegoro beserta pengikutnya terhadap etnis Tionghoa selama perang berlangsung, yang menyebabkan terjadinya persekutuan di antara keduanya. Kemudian penulis menjelaskan pengaruh yang disebabkan dari sikap Diponegoro tersebut terhadap keharmonisan hubungan sosial antara rakyat Jawa dengan etnis Tionghoa.

Bab kelima, merupakan bab penutup atau terakhir dari penelitian yang memuat kesimpulan dari analisis perumusan masalah dan saran bagi peneliti selanjutnya pada penelitian yang sejenis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 memiliki efek jangka panjang berupa terpecahnya Kesultanan Mataram Islam melalui intervensi Belanda. Pangeran Diponegoro menjalankan peran politiknya di keraton, diantaranya membantu mendamaikan ayah dan kakeknya, sultan kedua, yang bersaing demi kekuasaan politik di keraton. Diponegoro menjadi salah satu penasihat sultan untuk membantu menyelesaikan urusan sehari-hari Sultan ketiga yang dilantik pada 21 Juni 1812. Diponegoro menjabat sebagai wali sultan pada untuk mendampingi Sultan Hamengku Buwono III, namun pada Februari 1823, terdapat pertentangan pribadi antara Diponegoro dengan pejabat kesultanan lain yang mulai mendatangkan perselisihan.

Pemerintah kolonial yang memerintah Kesultanan Yogyakarta selalu menyewakan semua hak untuk memungut pajak dan hak untuk menjual candu kepada orang Tionghoa. Antara tahun 1812 dan 1825, pengusaha Tionghoa dan pemungut cukai memainkan peran penting dalam masyarakat pedesaan Jawa. Hal ini meningkatkan ketegangan etnis antara Tionghoa dan Jawa. Sikap anti-Tionghoa semakin menguat melingkupi keadaan sebelum Perang Jawa yang disebabkan peran mereka sebagai pelaksana kebijakan keuangan pemerintahan kolonial.

Keterampilan orang-orang Tionghoa dalam memeras rakyat, menyebabkan Pangeran Diponegoro menyuarakan perlawanan terhadap Belanda dan sekutunya,

yaitu etnis Tionghoa. Perlawanan Diponegoro didasarkan pada alasan *jihad fi sabilillah*, Diponegoro ingin memulihkan ketertiban di Jawa dan menata kembali Jawa yang telah rusak karena intervensi asing, serta menangkai budaya Barat dan melestarikan kebudayaan Jawa sebagai sumber kekuatan untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis.

Pangeran Diponegoro beserta rakyat Jawa mengalami deprivasi relatif berupa kesenjangan antara keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti yang mereka rasakan pada masa awal berdirinya Kesultanan Yogyakarta sebagai nilai ekspektasi (*value expectations*) dengan kebijakan Belanda dengan etnis Tionghoa sebagai pelaksana kebijakan yang semakin menyusahkan rakyat akibat pemerasan sebagai salah satu nilai kapabilitas (*value capabilities*) yang terjadi pada rakyat Jawa menjadikan nilai kesejahteraan mereka terganggu sehingga mengalami deprivasi relatif.

Deprivasi Relatif pada diri Diponegoro dan rakyat Jawa secara umum terjadi ketika mereka mengalami Kesenjangan antara apa yang mereka inginkan dan apa yang sebenarnya dapat mereka lakukan, terutama ketika membandingkan diri mereka dengan kelompok pembanding. Kebijakan sosial-ekonomi pemerintah telah menyebabkan kondisi kehidupan rakyat Jawa merosot, sedangkan kedudukan etnis Tionghoa yang notabene merupakan penduduk pendatang, secara ekonomi dan politis kedudukan mereka lebih tinggi dari rakyat Jawa secara umum.

Perlawanan Diponegoro dan pengikutnya merupakan tindakan politik orang Jawa untuk merebut kembali kedaulatan. Secara kultural, Perang Jawa juga

merupakan bentuk penolakan terhadap sistem budaya asing yang semakin mengakar di Kesultanan Yogyakarta. Pada masa awal meletusnya perang Jawa, terdapat sikap anti-Tionghoa yang melingkupi Diponegoro dan para pendukungnya. Suatu bentuk *xenofobia* (kebencian pada orang asing) yang timbul bersamaan dengan sifat patriotik yang berlebihan terhadap bahasa dan budaya Jawa. Hal ini terungkap dengan gamblang pada sikap dan perlakuan Diponegoro terhadap etnis Tionghoa selama perang Jawa berlangsung.

Diponegoro menyatakan bahwa orang-orang keturunan Tionghoa termasuk di antara sasaran perang, yang akan dimusnahkan jika tidak mau memeluk Islam. Pada September 1825, atas perintah dari Diponegoro di Selarong, Raden Ayu Yudokusumo memimpin suatu kesatuan kecil pasukan berkuda untuk melakukan penyerbuan ke Ngawi sebuah kota kecil yang dihuni etnis Tionghoa. Begitu pula di daerah-daerah *mancanegara* sebelah Timur, terdapat banyak orang Tionghoa yang menjadi penjaga gerbang tol yang terletak di sepanjang Sungai Bengawan Solo tewas di tangan para pemberontak.

Pangeran Diponegoro mengambil sikap dengan melarang komandannya untuk berhubungan dekat dengan orang-orang Tionghoa, yang dipandanginya sebagai bagian dari sumber utama penindasan perekonomian rakyat Jawa. Secara khusus, dirinya melarang untuk mengambil perempuan Tionghoa untuk dijadikan istri maupun gundik. Perang Jawa yang dipimpin Diponegoro bukanlah perlawanan yang bersifat anti-Tionghoa saja, kemajuan jalannya perang memunculkan gambaran yang bervariasi. Para saudagar Tionghoa mulai dianggap

sebagai mitra perang oleh Diponegoro. Bahkan terdapat orang Tionghoa yang ikut bertempur bersama Diponegoro melawan Belanda.

Sikap Diponegoro selama Perang Jawa menyebabkan kurang harmonisnya hubungan antara orang Jawa dan Tionghoa. Hal ini terjadi terutama karena banyak elit Jawa mulai terguncang oleh anggapan tidak efektifnya hubungan dengan orang Tionghoa. Perselisihan dalam hubungan Jawa-Tionghoa ini tidak terjadi serentak di Jawa secara keseluruhan, tetapi gelombang perpecahan terjadi antara elit Jawa dan Tionghoa.

Perang Jawa merupakan pemisah bagi hubungan Jawa-Tionghoa, yang memisahkan satu masa yang dibangun atas dasar saling menghargai menjadi saat-saat yang diwarnai dengan kecurigaan dan ketakutan. Meskipun Diponegoro menentang perkawinan campuran Jawa-Tionghoa, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perkawinan Jawa-Tionghoa tetap berlangsung. Pasca Perang Jawa, angka pernikahan Jawa-Tionghoa tetaplah tinggi di daerah kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah.

Setelah berakhirnya Perang Diponegoro, pemerintah Belanda mulai melakukan pengawasan yang lebih ketat di wilayah Jawa, proses pluralisasi sosial lintas domain justru muncul di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari penampilan orang-orang Tionghoa yang memegang jabatan atau bekerja di bidang-bidang penting di Yogyakarta.

B. Saran

Kajian tentang hubungan yang terjalin antara Pangeran Diponegoro masih membutuhkan banyak perbandingan, seperti dari sumber Belanda, dari Keraton

atau bahkan dari sumber Tionghoa. Memang, penulis belum menemukan beberapa faktor penting yang relevan dengan penelitian ini, seperti alasan yang mendasari mengapa Pangeran Diponegoro memiliki sikap *xenophobia* dan mengeluarkan sikap yang berbeda pada waktu yang hampir berdekatan, bahkan dalam buku Peter Carey yang meneliti Diponegoro selama 40 tahun belum terdapat penjelasan mengenai hal tersebut. Kajian tentang hubungan Pribumi dengan etnis Tionghoa termasuk pembahasan yang menarik dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia, karena dalam perjalanannya selalu terdapat pasang surut hubungan yang bahkan terasa sampai era Indonesia modern saat ini. Sehingga penulis berharap kajian ini akan memperkaya khazanah keilmuan, terutama kajian tentang hubungan tokoh pahlawan Indonesia dengan etnis Tionghoa dari aspek sejarahnya.

Semua peristiwa penting dengan nilai positif atau negatif harus ditulis dan dicatat. Ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai referensi di kehidupan selanjutnya. Ada banyak sejarah yang belum ditulis ulang dan bahkan hilang, jadi sangat disayangkan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan baik dalam tata bahasa maupun dalam kalimat. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memberikan pandangan yang lebih objektif terhadap seorang tokoh atau pemimpin yang telah banyak berkontribusi pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana, 2013.
- Alatas, Ali. *Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Ambaristi, Ny., dan Lasman Marduwiyoto. *Babad Diponegoro Ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.
- Atmakusumah. *Takhta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Basuki, Heru. *Dakwah Dinasti Mataram, Dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo dan Perang Sabil Sentot Ali Basah*. Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007.
- Bert, Klandermans. *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bramana, Audy. *Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta 1877-1920*. Yogyakarta: Sanatha Dharma, 2011.
- Budiman, Amen. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Tanjung Sari, 1979.
- Carey, Pater. *Asal Usul Perang Jawa; Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Carey, Peter. *Babad Dipanagara: An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830): The Surakarta Court Version of the Babad Dipanagara with Translations into English and Indonesian Malay*. Kuala Lumpur: Council of the MBRAS, 1981.
- . *Kesatria dan Santri: Beberapa Catatan Tentang Hubungan Pendukung Keraton and Agamawi Diponegoro*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- . *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*. Jakarta: KPG, 2012.

- . *Orang Cina, Bandar Tol, Candu & Perang Jawa. Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Dialihbahasakan oleh Wasmi Alahziri. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- . *Orang Jawa & Masyarakat Cina 1775-1825*. Jakarta: Pustaka Azet, 1985.
- . *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017.
- Daradjadi. *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017.
- Darmasugito. *200 Tahun Kota Yogyakarta (7-10-1756 – 7-10-1956)*. Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun kota Yogyakarta, 1956.
- Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Dipanagara. “Serat Babad Dipanagaran II.” Dalam *Mythology and the tolerance of the Javanese*, oleh Beredict Anderson, 13. Singapore: Equinox Publishing, 2009.
- Diponegoro. *Babad Diponegoro*. Yogyakarta: Narasi Yogyakarta, 2016.
- . *Babad Diponegoro*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Diponegoro. *Babad Diponegoro*. Dialihbahasakan oleh Wahyati Pradipta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Djamhari, Saleh As’ad. “Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa (1825-1830).” Dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah*, oleh A.B. Starlita Taufik Abdullah Lopian, 8. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2012.
- . *Strategi Menjinakan Diponegoro Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Yayasan Komunitas Bambu, 2004.
- Djojonegoro, Wardiman. *Sejarah Ringkas Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa 1825-1830*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- dkk, Septi Wanda. *Islam Lokal: Sejarah, Budaya, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Adab Press, 2021.
- Fatihah. *Sejarah Komunitas Arab di Yogyakarta Abad XX*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016.
- Fatmawati, Ika. *Peranan Tumenggung Secongoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830)*. Yogyakarta: FIS UNY, 2013.
- H.M, Bernard. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Harianto, Sumbogo dan Wibatsu. *Sri Sultan Hamengku Buwana II: Sultan Sepuh Hambangun Tapa*. Yogyakarta: Mandara Giri Mataram, 2000.
- Harjono, Susilo. *Kronik Suksesi Keraton Jawa 1755-1989*. Yogyakarta: POLGOV UGM, 2012.

- Hendriatmo, Anton Satyo. *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota III dan Terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta*. Jakarta: CS Book, 2006.
- Hisyam, Taufik Abdullah dan Mohamad. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Umat, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono. *Kepemimpinan dalam Dimensi sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- . *Modern Indonesia Tradition & Transformation: A Socio Historical Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- . *Pemberontakan petani Banten 1888: kondisi, jalan peristiwa, dan kelanjutannya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- . *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- . *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Kholiludin, Sumanto Al Qurtuby dan Tedi. *Tionghoa dan Budaya Nusantara*. Semarang: Elsa Press, 2021.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wicana, 2003.
- Kutoyo, Masjkuri dan Sutrisno. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Kwartanada, Didi. "Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa. Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825." Oleh Peter Carey, iv. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Lestariningsih, Sardiman AM dan Amurwani Dwi. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Jaringan Asia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- M. B Efendi. *Kebijakan Perpajakan di Indonesia*. Yogyakarta: Alinea Pustaka, 2006.
- Mardiyono, Peri. *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- . *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Ali, 2008.
- Mirsel, Robert. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2004.
- Moedjanto. *Suksesi dalam Sejarah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002.

- Moedjanto, G. *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003.
- Neneng Iskandar. *Batik Indonesia & Sang Empu: Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro*. Jakarta: Tim Buku Srihana, 2008.
- Notosuroto. *Kasultanan Yogjakarta*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Onghokham. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- . *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina di Indonesia: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Perkasa, Adrian. *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. *Kasultanan Yogyakarta: Suatu Tinjauan tentang Kontrak Politik 1877-1940*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Purwadi. *Perjuangan Kraton Yogyakarta Jasa Sri Sultan Hamengku Buwono I-X Dalam Memakmurkan Rakyat*. Cilegon: Krakatau Press, 2003.
- . *Sejarah Raja-raja Jawa Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Polarising Javanese Society; Islamic and Other Visions (sekitar 1830-1930)*. Singapore: NUS Press, 2007.
- . *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- . *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Rohim, Abdul. *De Java Oorlog Rangkuman Kronik Perang Jawa 1825-1830*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022.
- . *Kronik Perang Jawa 1825-1830*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Rusmanto, Joni. *Sosiologi politik gerakan sosial & pengaruhnya terhadap studi perlawanan*. Surabaya: Pustaka Saga, 2017.
- Rustopo. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895– 1998*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- S, Rahayu, dan dkk. *Nusa Jawa: silang budaya 1: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Sa'dun, Moch. *Pri dan Nonpri: Mencari Format Baru Pembauran*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1999.
- Sagimun, M. D. *Pahlawan Dipanegara Berjuang: Bara Api nan Tak Kundjung Padam*. Jakarta: Gunung Agung, 1965.
- Sakti, Tegar Bima, dan dkk. *Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa di Surabaya: Sejak Kedatangan sampai Perang 10 November 1945 di Surabaya*. Yogyakarta: Lakeisha, 2022.
- Santoso, Soewito, dan dkk. *Sultan Abdulkamit Herucakra Kalifah Rasulullah di Jawa*. Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1990.
- Sardiman. *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: FIS UNY dan Bigraf Publising, 2004.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Trans Media, 2008.
- Situmorang, Abdul Wahib. "Gerakan Sosial; Teori Dan Praktik II." Dalam *Teori Pergerakan Sosial*, oleh Robert Mirsel, 57. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Soekanto. *Sekitar Jogjakarta 1755-1825*. Yogyakarta: Mahabrata, 1952.
- Steenbrink, Kareel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Supadjar, Damarjati. *Nawangsari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2011.
- Suryadinata, Leo. *Chinese Adaptation and Diversity: Essays on Society and Literature in Indonesia, Malaysia & Singapore*. Kent Ridge: NUS Press, 1993.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Swantoro, P. *Dari Buku ke Buku, Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: KPG, 2002.
- Syarida, Ida. *Sejarah Pajak di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, t.thn.
- Tarumeter. *Aku Pangeran Diponegoro*. Jakarta: Gunung Agung, 1967.
- Tomoidjojo. *Jawa Islam Cina Politik Identitas dalm Jawa Safar Cina Sajadah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2012.
- Unjiya, M. Akrom. *Lasem Negeri Dampoawang*. Yogyakarta: Salma Idea, 2014.

Widiyatmoko, Bayu. *Kronik peralihan Nusantara Liga Raja-Raja hingga Kolonial*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014.

Yuanzi, Kong. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2005.

B. Skripsi, Disertasi dan Tesis

Aziz, Abdul. "Persekutuan antara Muslim Jawa dan Etnis Tionghoa Melawan Belanda dalam Perang Sabil Di Lasem 1750." 2020.

Darmasastri. "Tradisi militer di kerajaan Jawa: Prajurit wanita di Kasultanan Yogyakarta masa Sultan Hamengkubuwono II 1767-1830." *Tesis* (UGM), 2006: 41.

Haryono, Anton. "Industri Pribumi Daerah Yogyakarta Masa Kolonial 1830-an-1930-an." *Disertasi* (FIB UGM), 2009: 52-53.

Marihandono, Djoko. "Sentralisme Kekuasaan Pemerintahan Herman Willem Daendels di Jawa 1808-1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte." *Disertasi* (FIB UI), 20005: 128.

Pramutomo. "Pengaruh Bentuk Pemerintahan Pseudoabsolutisme Pasca Perjanjian Giyanti 1755 Terhadap Perkembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta." *Disertasi* (UGM), 2008: 30.

C. Jurnal

Adam, Doug Mc. "Comparative Perspective on Sosial Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings." (Cambrige University Press) 2004.

Adrisijanti, Inajati. "Kota Yogyakarta Sebagai Kawasan Pusaka" .” Dalam *Kota dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sejarah*, 1-2. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.

Ash, Mayer Zald dan Roberta. "Sosial Movements in Organization: Coup d'Etat, Insurgency, and Mass Movements." (American Journal of Sociology) 1983.

Carey, Peter. "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Jawa 1755–1825." 2015: 10.

—. "Diponegoro dan Alam: Sekilas Hidup Ekologis pada Tatanan Lama Jawa (1785-1855)." *www.academia.edu*. t.thn.
https://www.academia.edu/61638390/Diponegoro_dan_Alam_Sekilas_Hidup_Ekologis_pada_Tatanan_Lama_Jawa_1785_1855_ (diakses Juli 20, 2022).

- Christian, Symphoni Akelba. "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia." (Jurnal Cakrawala Mandarin) 2017.
- Christian, Symphoni Akelba. "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia." *Jurnal Cakrawala Mandarin*, no. Volume 1 (2017).
- Hakim, Fauzan Heru Santhoso dan Abdul. "Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok." *Jurnal Psikologi* (Universitas Gadjah Mada), no. Vol 39 (Juni 2012).
- Hidayat, Wafiyatu Maslahah dan Arif Wahyu. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Jawa 1830-1870." *Jurnal Agastya*, no. 6 (2016): 19.
- Kurniawan, Hendra. "Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, no. 11 (2014): 164.
- Kwartanada, Didi. "Tionghoa-Jawa: A Peranakan Family History from the Javanese Principalities." *Chinese Heritage Center Bulletin*, no. Volume 4 (2004).
- Marihandono, Djoko. "Sultan Hamengkubowono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa." *Makara Human Behavior Studies in Asia*, no. 12 (2008): 30.
- Mustarom, K. "Negara Islam Tanah Jawa Cita-Cita Jihadis Diponegoro." *Lembaga Kajian Syamina*, no. 12 (2014): 10.
- Nurhajarini, Baha'uddin dan Dwi Ratna. "Mangkubumi Sang Arsitektur Kota Yogyakarta." *Jurnal Patrawidya*, no. 19 (2018): 77.
- Putra, Arif Permana. "Perubahan Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Cina Tahun 1812." *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, no. 9 (2015): 6.
- Ricklefs, Merle Calvin. "Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa." *Jurnal Jumantara*, no. 5 (2014): 20.
- Safitri, Ilmiawati. "Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Kini: Dinamika Suksesi Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana Raja Perempuan." *Jurnal Indonesian Historical Studies*, no. 3 (2019): 44-57.
- Santhoso, Fauzan Heru. "Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok." *Jurnal Psikologi*, no. 39 (2012): 121-128.
- Sondarika, Wulan. "Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870." *Jurnal Artefak*, no. 3 (2015): 64-65.
- Sarman, A. "Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi." *Jurnal Humaniora*, 1998: 6.
- suryo, Djoko. "Kepemimpinan Diponegoro dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Humaniora*, no. 1 (1991): 48.
- Zulkarnain. "Kesengsaraan Masyarakat Jawa / Culturstelsel (Kajian Sosial Ekonomi)." *Jurnal ISTORIA*, no. 2 (2011): 30-33.

Zulkarnain. "Serba Serbi Tanam Paksa." *Jurnal ISTORIA*, no. 8 (2010): 32.

D. Internet

<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/>.

[Trah Sultan HB II Minta Inggris Kembalikan 57.000 Ton Emas yang Dirampas Zaman Perang - Eramuslim](#)

